

Mobilisasi Sumber Daya Gerakan *Women, Life, Freedom* dalam Resistensi Hukum Wajib Jilbab di Iran Tahun 2022

Resource Mobilization of the Women, Life, Freedom Movement in Resisting Mandatory Hijab Laws in Iran in 2022

Luthfina Amalia Royani¹, Linda Dwi Eriyanti², & Muhammad Iqbal³

¹Universitas Jember, Jember, Indonesia, Email: 210910101014@mail.unej.ac.id

²Universitas Jember, Jember, Indonesia, Email: linda.fisip@unej.ac.id

³Universitas Jember, Jember, Indonesia, Email: muhammadiqbal.fisip@unej.ac.id

Abstract

The Women, Life, Freedom Movement represents a feminist resistance against mandatory hijab laws in Iran, advocating for women's rights and individual freedom of choice. This study aims to analyze how the movement utilizes resources in its struggle to achieve its objectives. Employing a qualitative approach with a literature study, the analysis is conducted through the perspectives of liberal feminism and resource mobilization theory. The results indicate that the success of the #WomenLifeFreedom movement is influenced by the effective utilization of resource opportunities, the strength of solidarity, and the narrative depth achieved through digital media. Social media has become a crucial tool for disseminating the movement's ideology and organizing member participation. Despite facing pressure from the Iranian regime, the Women, Life, Freedom Movement persists through the support of local and global feminist groups, as well as effective resource mobilization strategies. This study underscores that access to the right resources is a vital factor in the success of social movements and in challenging repressive government systems.

Abstrak

Gerakan *Women, Life, Freedom* merupakan bentuk perlawanan feminisme terhadap kebijakan hukum wajib jilbab di Iran. Gerakan ini menuntut hak-hak perempuan dan kebebasan individu untuk memilih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Gerakan *Women, Life, Freedom* memanfaatkan sumber daya dalam perjuangannya mencapai tujuan gerakan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang dianalisis melalui perspektif feminisme liberal dan teori mobilisasi sumber daya. Hasilnya menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan #WomenLifeFreedom dipengaruhi oleh efektivitas pemanfaatan kesempatan dan peluang sumber daya, kekuatan solidaritas, kedalaman narasi melalui media digital yang digunakan anggota gerakan. Media sosial menjadi alat krusial untuk menyebarluaskan ideologi gerakan dan mengorganisir partisipasi anggotanya. Meskipun menghadapi tekanan dari rezim Iran, Gerakan *Women, Life, Freedom* tetap bertahan melalui dukungan kelompok feminis lokal maupun global serta strategi mobilisasi sumber daya yang efektif. Studi ini menegaskan bahwa akses terhadap sumber daya yang tepat menjadi faktor penting keberhasilan gerakan sosial dan melawan sistem pemerintahan yang represif.

Article history

Received 10 November 2025

Accepted 25 December 2025

Published 31 December 2025

Keywords

Women, Life, Freedom movement; feminism; social movements; resource mobilization; Iran.

Kata kunci

gerakan Women, Life, Freedom; feminisme; gerakan sosial; mobilisasi sumber daya; Iran.

How to cite this article

Royani, L. A., Eriyanti, L. D., & Iqbal, M. (2025). Mobilisasi Sumber Daya Gerakan *Women, Life, Freedom* dalam Resistensi Hukum Wajib Jilbab di Iran Tahun 2022. *Doh Gisin*, 2(2), 83–92. <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/dohgisin/article/view/4382>

Corresponding author: Linda Dwi Eriyanti, email: linda.fisip@unej.ac.id



Pendahuluan

Feminisme mendorong negara untuk menciptakan struktur sosial yang mendukung perempuan agar dapat berkembang melalui pemenuhan hak dasar serta kebebasan individu. Pemenuhan hak-hak tersebut merupakan tanggung jawab mutlak bagi setiap negara dalam menciptakan regulasi yang menjamin hak perempuan tanpa harus mengorbankan kebebasan berekspresi mereka. Namun, pelanggaran hak asasi manusia sering kali terjadi akibat sistem hukum yang bias, di mana perempuan kerap menjadi korban langsung dari mekanisme tersebut. Ketidakadilan sistemik inilah yang kemudian menjadi permasalahan mendasar bagi perempuan di Iran sejak Revolusi Islam 1979, terutama terkait pemberlakuan hukum wajib jilbab.

Persoalan jilbab merupakan salah satu fase kritis yang melanda Republik Islam Iran pasca-Revolusi Islam 1979. Transformasi identitas perempuan Muslim di Iran menjadi sebuah proses kompleks dan beragam yang bersinggungan langsung dengan gagasan hukum wajib jilbab yang diperkenalkan pada tahun tersebut. Gagasan ini memicu gerakan protes berkelanjutan dari kelompok feminis yang bertujuan menekan pemerintah agar menghentikan persekusi terhadap perempuan sekaligus menuntut hak kebebasan individu dalam menentukan pilihan. Sejak April 1983, kebijakan ini mewajibkan seluruh perempuan, baik Muslim maupun non-Muslim di negara tersebut, untuk mengenakan jilbab tanpa terkecuali (Maranolou, 2022, p.6).

Protes yang berlangsung secara berkelanjutan ini awalnya cenderung berupa aksi non-kekerasan dan pembangkangan sipil berskala kecil yang sering kali terisolasi. Namun, isu ini berkembang secara drastis pada tahun 2022 saat dukungan serta kecaman publik, baik di Iran maupun internasional, meningkat tajam akibat kematian Mahsa Amini. Peristiwa tragis tersebut memicu gelombang protes nasional terbesar di Iran yang dikenal sebagai Gerakan *Women, Life, Freedom*. Mahsa Amini sendiri merupakan perempuan Kurdi yang meninggal dunia pasca-penahanan oleh polisi moral Iran (*Gasht-e Ershad*) pada 16 September 2022, karena dianggap tidak mengenakan jilbab secara “pantas” dan diduga kuat mengalami kekerasan fisik (Kılıç, 2023). Kasus ini menjadi momentum keberlanjutan perlawanan kaum feminis dengan skala partisipasi yang lebih luas, sehingga memicu upaya mobilisasi gerakan yang masif.

Penyebaran informasi yang cepat dan efisien melalui media sosial berhasil menarik dukungan luas dari masyarakat global serta organisasi internasional. Tagar protes #Mahsaamini dan #WomenLifeFreedom tercatat digunakan lebih dari 160 juta kali untuk menyebarkan kesadaran serta dukungan terhadap hak dan kebebasan perempuan di Iran (France 24, 2023). Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran krusial dalam memobilisasi massa serta membentuk solidaritas antaranggota. Solidaritas global yang berlandaskan nilai-nilai feminisme dan didukung oleh mobilitas sumber daya yang memadai menggambarkan aksi nyata perlawanan perempuan di Iran. Dinamika inilah yang menjadi latar belakang perjuangan mereka dalam menuntut reformasi kebijakan secara konsisten guna mengakhiri diskriminasi sistematis yang dilakukan oleh pemerintah Iran.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, penelitian terdahulu, pemberitaan media, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan topik bahasan. Sebelum dianalisis, sumber-sumber pustaka tersebut melalui proses verifikasi dan validasi guna memastikan kredibilitas serta akuntabilitas data yang diperoleh. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan strategi deskripsi mendalam (*rich and thick description*). Strategi ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara rinci dan komprehensif, sehingga pembaca mendapatkan gambaran yang utuh mengenai konteks serta temuan penelitian.

Pembahasan

1. Dinamika Masalah Jilbab di Iran

Sebelum Revolusi Islam, Iran berada di bawah kekuasaan rezim Pahlavi yang menjunjung tinggi asas sekularisme. Namun, pasca-penggulingan rezim tersebut, perempuan di Iran mengalami transformasi drastis terkait aturan berpakaian yang disertai dengan sistem pembatasan yang baru. Segera setelah kemenangan dideklarasikan pada 1979, Ayatollah Ruhollah Khomeini mulai berupaya untuk menegakkan kontrol atas tubuh perempuan. Pemerintah Iran kemudian mengesahkan kebijakan wajib jilbab bagi perempuan dan anak

perempuan di ruang publik. Kebijakan ini bertujuan untuk mengembalikan budaya Islam yang dianggap mengalami kemunduran selama kepemimpinan Pahlavi yang lebih berkiblat pada pola modernitas Barat.

Pengesahan kebijakan wajib jilbab ini segera memicu protes dari ribuan perempuan Iran yang turun ke jalan pada 8 Maret 1979, bertepatan dengan Hari Perempuan Internasional. Mereka menyerukan kebebasan memilih atau *freedom of choice*. Meskipun aksi ini sempat berhasil mendesak pemerintah dan para ulama untuk menangguhkan keputusan tersebut, moratorium itu tidak bertahan lama. Sejak April 1983, kebijakan ini resmi mewajibkan seluruh perempuan, baik Muslim maupun non-Muslim, bahkan para pendatang yang berkunjung ke Iran, untuk mengenakan jilbab tanpa terkecuali (Maranolou, 2022).

Seiring berjalaninya waktu, berbagai gerakan protes terus dilakukan oleh perempuan secara berkala. Hal ini terlihat melalui kampanye *One Million Signatures* pada 2009, *My Stealthy Freedom* pada 2014, hingga *Girls of Revolution Street* pada 2018. Partisipasi aktif, baik dari kalangan perempuan maupun laki-laki dalam gerakan ini, berlangsung selama bertahun-tahun dan berhasil membawa perubahan paradigma meskipun momentumnya sempat mengalami pasang surut. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kelompok Analisis dan Pengukuran Sikap di Iran (GAMAAN) pada Juni 2020, mayoritas penduduk sebesar 72% menentang kewajiban hukum mengenakan jilbab di ruang publik, sementara hanya 15% yang secara eksplisit mendukung kebijakan tersebut (Maleki & Tamami, 2021, p. 16).

2. Gerakan Women, Life, Freedom Tahun 2022

Gerakan *Women, Life, Freedom* merupakan salah satu gerakan perempuan di Iran yang berhasil membangkitkan kembali kesadaran publik terhadap resistensi hukum wajib jilbab sejak Revolusi Islam. Gerakan ini dipicu oleh tragedi meninggalnya Mahsa Amini pasca-penahanan oleh polisi moral Iran (Gasht-e Ershad) karena dianggap tidak mengenakan hijab secara “pantas” dan diduga mengalami kekerasan (Kılıç, 2023). Mahsa Amini adalah perempuan berusia 22 tahun asal Kota Saqqez, Provinsi Kurdistan, yang sedang berkunjung ke Teheran. Ia ditangkap pada 13 September 2022 dan dinyatakan meninggal dunia tanpa keterangan medis yang transparan pada 16 September 2022.

Berdasarkan hasil pemeriksaan medis, Dr. Hossein Karampour mencatat adanya gegar otak dan tanda-tanda pendarahan internal yang konsisten dengan benturan di kepala sebagai penyebab kematian. Beliau menolak klaim pihak kepolisian yang menyebutkan serangan jantung sebagai penyebab kematian, sebuah pernyataan yang didukung oleh 800 anggota dewan medis (PLOS, 2023). Protes massa pecah saat pemakaman Mahsa Amini pada 17 September 2022 di berbagai kota di Iran guna mengcam pemimpin tertinggi (Maranolou, 2022). Aksi protes dilakukan melalui simbol-simbol perlawan seperti mengenakan pakaian bebas, memotong rambut, hingga membakar hijab. Selain itu, media sosial menjadi instrumen krusial bagi gerakan ini untuk memobilisasi dukungan serta partisipasi anggota. Peningkatan kesadaran publik terhadap perjuangan perempuan Iran mulai mendapat dukungan masif melalui tagar #mahsaamini dan #womanlifefreedom yang memecahkan rekor dunia dengan lebih dari 500 juta unggahan di platform Twitter/X dan Instagram (Hergianasari & Wijanarka, 2023).

Peristiwa kematian tersebut menjadi titik balik sekaligus tantangan terbesar bagi rezim teokrasi Iran sejak revolusi tahun 1979. Gerakan *Women, Life, Freedom* membangkitkan keberanian perempuan Iran dalam memperjuangkan hak kebebasan mereka. Eksistensi gerakan feminis terlihat jelas ketika perempuan secara terbuka mulai menanggalkan jilbab di ruang publik, di mana proporsi antara yang mengenakan dan tidak mengenakan jilbab menunjukkan jumlah yang kian seimbang (Tara Jamali, 2024). Baik perempuan maupun laki-laki dari kelompok religius maupun sekuler mulai saling menghormati pilihan individu; perlawan ini bukanlah bentuk penentangan terhadap jilbab itu sendiri, melainkan tuntutan atas hak perempuan untuk bebas berekspresi dan menjalankan keyakinan mereka tanpa paksaan.

3. Analisis Mobilisasi Sumber Daya

a. Pengorganisasian Gerakan Sosial

Pengorganisasian gerakan *Woman, Life, Freedom* berakar pada penggunaan slogan khas masyarakat Kurdi. Konsep ini sangat dipengaruhi oleh Abdullah Öcalan, arsitek ideologis Partai Pekerja Kurdistan (PKK), yang berpendapat bahwa “sebuah negara tidak akan bebas, kecuali perempuannya bebas” (Zeidan, 2025). Seruan khas melalui penggunaan simbol ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai kuat dan multifaset yang diusung dalam gerakan tersebut. Sejak peristiwa kematian Mahsa Amini, para perempuan di Iran menyerukan slogan *Woman, Life, Freedom* (Perempuan, Kehidupan, dan Kebebasan) atau dalam bahasa Kurdi: “*Jin, Jiyān, Azadi*” (Hozat, 2022).

Gerakan ini melibatkan partisipasi aktif generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan, yang muncul melalui inisiatif lokal secara mandiri dan terdesentralisasi, seperti kelompok *United Youth of Iran*. Kelompok pemuda ini memperluas jangkauan protes dengan melibatkan asosiasi pekerja, aktivis, organisasi mahasiswa, hingga masyarakat umum melalui perilisan manifesto di media sosial untuk membangun dialog. Diskusi-diskusi kecil dilakukan guna membagikan pengalaman dan pendapat yang bertujuan membentuk solidaritas digital melalui sudut pandang feminis. Platform seperti Twitter/X dan Instagram secara masif menyebarkan tagar #MahsaAmini hingga melampaui 500 juta unggahan. Selain itu, anggota gerakan mengembangkan strategi adaptif untuk menyiasati sensor ketat dari pemerintah. Suara yang bergema di gelombang digital ini kemudian menjadi modal penting bagi anggota gerakan untuk mengorganisir pertemuan secara luring (*offline*).

Gerakan *Women, Life, Freedom* berhasil memobilisasi ribuan orang di seluruh Iran. Meskipun skala partisipasi pastinya sulit ditentukan, aksi protes tercatat telah terdokumentasi di 31 provinsi, mencakup lebih dari 134 desa dan kota. Sebagian besar protes terkonsentrasi di wilayah barat Iran, terutama di Provinsi Teheran, Kurdistan, Shiraz, dan beberapa kota besar lainnya. Model pengorganisasian gerakan ini bersifat terdesentralisasi dan lahir dari inisiatif lokal yang spontan. Strategi non-sentralistik ini diterapkan agar gerakan menjadi lebih tangguh dan sulit dipadamkan, karena tidak adanya pemimpin tunggal yang dapat ditargetkan oleh otoritas untuk mengakhiri perlawanan tersebut.

b. Pemimpin dan Kepemimpinan

Pada umumnya, gerakan sosial membutuhkan seorang pemimpin untuk mengelola sumber daya dan menentukan strategi. Namun, gerakan *Women, Life, Freedom* tidak bergantung pada tokoh tunggal; kepemimpinannya justru berasal dari para aktivis dan tokoh media sosial yang menyerukan aksi secara mandiri. Keberadaan gerakan ini pertama kali diungkap oleh jurnalis Niloufar Hamedi dari *Shargh Daily* dan Elaheh Mohammadi dari *Ham Mihan*, yang mempublikasikan laporan pertama mengenai pemakaman Mahsa Amini (Women Press Freedom, 2024). Komitmen mereka dalam menyebarkan berita tersebut memicu gelombang unjuk rasa nasional terkait tuntutan perempuan terhadap hukum wajib jilbab di Iran, yang secara tidak langsung mengubah kedua jurnalis tersebut menjadi figur kunci dalam gerakan ini.

Selain itu, perlawanan gigih juga ditunjukkan oleh Narges Mohammadi, peraih Nobel Perdamaian 2023 yang merupakan juru bicara Pusat Pembela Hak Asasi Manusia (DHRC) di Iran. Ia menjadi figur sentral yang memimpin gerakan *Women, Life, Freedom* meski sedang berada di dalam Penjara Evin (Mohamadi, 2025). Keterlibatannya dalam melawan penindasan terhadap perempuan dari balik jeruji besi dianggap sebagai ancaman serius bagi rezim. Melalui surat dan pesan yang diselundupkan, ia menyatakan bahwa keberanian perempuan adalah karakteristik utama yang mampu mengubah ruang-ruang publik menjadi arena protes. Selanjutnya, terdapat pula Masih Alinejad, jurnalis pro-reformasi Iran-Amerika sekaligus pendiri *My Stealthy Freedom*. Ia secara vokal mengkritik aturan wajib jilbab melalui platform pribadinya di X dan Instagram, serta kampanye di Facebook yang memiliki lebih dari 7 juta pengikut.

Model kepemimpinan yang terdesentralisasi ini menjadikan gerakan *Women, Life, Freedom* sangat resilien terhadap strategi penindasan tradisional, seperti respons represif pemerintah, penculikan, maupun pembunuhan pemimpin gerakan. Ketiadaan struktur organisasi yang kaku membuat gerakan ini sulit dilumpuhkan. Meskipun tidak memiliki figur sentral, gerakan ini digerakkan oleh jaringan luas yang didasari oleh keberanian kolektif perempuan. Kepemimpinan ini muncul secara organik dari tujuan bersama, sehingga membuatnya kebal terhadap metode "pemenggalan" struktur (*decapitation*) yang biasanya digunakan otoritas untuk mematikan sebuah gerakan.

c. Sumber Daya dan Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya berfokus pada kemampuan gerakan sosial untuk menggabungkan dan memanfaatkan berbagai sumber daya material maupun non-material untuk mencapai tujuan gerakan. Menurut Edwards dan McCarthy (dalam Sukmana, 2016) mekanisme yang dilakukan oleh para aktor gerakan sosial dan organisasi gerakan sosial untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya dilakukan melalui berbagai cara seperti agresi, produksi mandiri, kooptasi, dan perlindungan.

(1) Sumber Daya Moral

Gerakan *Women, Life, Freedom*, membangun kesadaran publik dan memperkuat dukungan serta memperkuat kepercayaan antar anggota sebagai fondasi gerakan. Prinsip dan keyakinan yang diyakini oleh para anggota digunakan untuk menentukan suatu tindakan yang perlu diambil. Mobilisasi sumber daya ini erat kaitannya dengan ideologi yang diyakini dalam gerakan yang dilandasi oleh gagasan feminism liberal untuk

menentang pembatasan kebebasan perempuan. Mobilisasi ini terlihat dalam strategi gerakan untuk memperkuat kesadaran kolektif melalui media sosial, komunitas daring, serta pemanfaatan karya seni dan budaya kreatif sebagai alat membangun solidaritas.

Eksistensi media sosial seperti Instagram, Youtube, X, dan Facebook juga berperan sebagai alat protes utama dalam menyebarluaskan narasi gerakan. Suara perempuan Iran yang dipicu oleh peristiwa meninggalnya Mahsa Amini dibagikan melalui tagar #Womanlife freedom dan #Mahsaamini di media sosial meningkatkan dukungan bagi gerakan dalam jangka waktu yang panjang. Testimoni digunakan sebagai bentuk ekspresi dan strategi untuk membangun solidaritas dan legitimasi moral antar anggota Gerakan *Women, Life, Freedom*. Maka dari itu, gerakan ini berhasil menciptakan jaringan empati yang memperkuat keterikatan terhadap nilai-nilai gerakan, walaupun tanpa struktur organisasi yang formal.

Dr. Behnaz Amani, mantan akademisi dari Iran dan para penyintas lainnya menghadiri presentasi FFMI di Jenewa untuk membagikan kisah-kisah yang jarang diceritakan. Perannya sebagai peneliti dan ilmuwan memberikan legitimasi moral terhadap gerakan untuk menarik dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, terutama kalangan akademis. Dr. Behnaz Amani pernah dipenjara karena mendukung Gerakan *Women, Life, Freedom* pada tahun 2023, ia menyatakan bahwa "Saya ingin misi pencari fakta ini membuat Republik Islam bertanggung jawab atas tindakan-tindakan tidak manusiawinya". Pengakuan dan solidaritas masyarakat terhadap tindakan protes perempuan di Iran sebagai tindakan yang sah, atas dasar yang kuat sehingga layak untuk didengar dan diperhatikan. Sumber daya moral bergantung pada individu-individu yang mendedikasikan diri untuk mendorong adanya dukungan dan memastikan nilai-nilai dalam gerakan aksi tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan efektif.

(2) Sumber Daya Organisasi Sosial

Gerakan *Women, Life, Freedom* tidak mempunyai organisasi induk yang menginisiasi, namun terdapat beberapa organisasi sosial di Iran yang memiliki tujuan yang sama dan berperan besar dalam menyebarkan protes dengan jaringan yang mereka miliki. Salah satu organisasi nirlaba yang secara spesifik mendukung gerakan *Women, Life, Freedom*. Pengorganisasian gerakan muncul dari inisiatif lokal yang mengorganisir aksi secara mandiri dan tidak terpusat seperti United Youth of Iran.

United Youth of Iran (UYI) atau Neighbourhood Youth Alliance merupakan sebuah aliansi 30 kelompok pemuda yang mengorganisir protes dan pemogokan di berbagai kota di Iran sejak pertengahan Oktober 2022 melalui media sosial. Aliansi kelompok generasi muda ini memiliki tujuan untuk menyingkirkan Republik Islam, pemisahan negara dan agama, dan pembentukan pemerintah yang inklusif dan demokratis. United Youth Iran ini membuka jalan bagi gerakan *Women, Life, Freedom* untuk membentuk dialog dan kerja sama melalui manifesto yang diterbitkan pada 11 Desember 2022. Dokumen manifesto tersebut berfokus pada sifat sekuler pemerintah sekuler dan ketat yang terdiri dari 43 pasal (Sinaiee, 2022). Aliansi ini berhasil memperluas jangkauan selama protes termasuk asosiasi pekerja, aktivis, kelompok perempuan dan mahasiswa, serta organisasi masyarakat meskipun melwati berbagai hambatan seperti provokasi, penekanan, dan penangkapan anggota.

Selama gerakan *Women, Life, Freedom*, kelompok pemuda yang berasal dari dua puluh tiga kota dari total keseluruhan kota di Iran beroperasi dengan terlibat aktif di lapangan dan beberapa beroperasi secara diam-diam dan berkomunikasi melalui aplikasi daring seperti Session dan Signal untuk berkomunikasi karena beberapa dari mereka kesulitan mengakses internet. Menurut Behzad dan beberapa anggota kelompok pemuda lainnya, "kematian Mahsa memang memicu protes, tetapi bukan hanya dendam yang mendorong mereka turun ke jalan untuk berunjuk rasa. Rakyat sudah muak dengan rezim dan ingin rezim itu disingkirkan" (Sinaiee, 2023). Organisasi ini menyediakan akses sumber daya yang dapat dikendalikan melalui dokumen manifesto untuk memperluas jaringan.

(3) Sumber Daya Kultural

Gerakan *Women, Life, Freedom* memanfaatkan media sosial sebagai ruang publik baru untuk merancang strategi, mengorganisir aksi massa, serta menyuarakan kritik terhadap rezim. Penggunaan platform digital ini ditujukan untuk mengekspresikan pandangan anggota terkait ketidakadilan dan diskriminasi hak-hak perempuan akibat penerapan hukum wajib jilbab. Media sosial memudahkan para partisipan untuk tetap terhubung dengan kelompok pendukung, membentuk komunitas, mengedukasi publik, serta menarik dukungan dari media dan masyarakat internasional. Menurut Pusat Penelitian BETA, adopsi Instagram di Iran meningkat secara signifikan dari 24 juta pengguna pada 2017 menjadi 48 juta pada 2021 (Khalaji, 2022). Kecakapan masyarakat dalam menggunakan media sosial menjadi nilai baru yang krusial bagi gerakan untuk menghindari sensor ketat pemerintah selama protes berlangsung. Teknologi seperti VPN dan Starlink turut

berperan vital dalam menjaga koneksi antaranggota agar tetap mampu berkomunikasi, berorganisasi, dan bertahan dari taktik penindasan pemerintah. Strategi utama gerakan ini adalah pembangkangan sipil (*civil disobedience*) melalui aksi-aksi simbolis yang ditujukan untuk menolak aturan wajib jilbab. Aksi seperti membakar jilbab dan memotong rambut di ruang publik digunakan sebagai “pertunjukan sosial” yang memiliki akar budaya mendalam di Iran. Tindakan ini melambangkan perlawanan terhadap penindasan atas identitas, tubuh, dan kehendak perempuan.

Sumber daya kultural lainnya mencakup produk gerakan seperti musik, literatur, majalah, surat kabar, hingga karya film dan video. Produk budaya menjadi alat penting untuk menyampaikan pesan politik secara kreatif guna menyiasati sensor pemerintah, sehingga esensi protes tetap hidup dan tersalurkan dengan baik. Beberapa surat kabar reformis bahkan mendedikasikan halaman utama mereka untuk menyebarkan informasi mengenai kematian Mahsa Amini dengan memuat fotonya dalam ukuran besar. Selain itu, sastra dalam bentuk seri majalah berjudul *#WomanLifeFreedom* diterbitkan oleh majalah internasional, *Words Without Borders* (WWB), sebagai upaya menciptakan ruang bagi suara rakyat Iran melalui kekuatan kata-kata dan seni (Pouneh Missaghi, n.d.).

Lebih lanjut, para penulis buku terinspirasi untuk mengadopsi slogan para demonstran: “*Women, Life, Freedom*”. Salah satu karya yang lahir dari momentum ini adalah buku berjudul *Woman, Life, Freedom* yang ditulis oleh Marjane Satrapi dan Una Dimitrijevic. Satrapi menilai bahwa protes tersebut merupakan perlawanan nyata pertama terhadap budaya patriarki yang menjadi landasan rezim ulama Iran sejak 1979. Buku ini merupakan hasil kolaborasi antara 20 seniman, aktivis, jurnalis, dan akademisi. Karya literatur lainnya yang juga muncul meliputi *Woman Life Freedom: Voices and Art from the Women’s Protests in Iran* yang disunting oleh Malu Halasa (2023), serta *Woman, Life, Freedom: Poems for the Iranian Revolution* karya Bänoo dan Cy Strom.

(4) Sumber Daya Manusia

Partisipasi dalam gerakan *Women, Life, Freedom* berasal dari berbagai golongan dan latar belakang, mulai dari jurnalis, aktivis, seniman, petugas medis, mahasiswa, hingga komunitas akar rumput. Mereka secara kolektif menyuarakan permasalahan ketidakadilan, meningkatkan kesadaran publik, serta mendorong pemahaman masyarakat yang lebih luas. Sebagian besar anggota gerakan merupakan generasi muda berusia sekitar 25 tahun dengan latar belakang pendidikan tinggi, sehingga memiliki kesadaran kritis terhadap isu-isu perempuan. Kelompok ini berperan krusial dalam menyebarluaskan ideologi gerakan, memperluas narasi perlawanan, serta memantik diskusi aktif di ruang publik. Bentuk mobilisasi sumber daya manusia ini termanifestasi dalam aksi protes fisik, kampanye daring, hingga penyebaran ide-ide progresif secara masif.

Dalam aksi protes di Teheran, mahasiswa memegang peranan sentral sebagai penggerak utama. Mahasiswa dari tiga kampus besar, yakni Universitas Amirkabir (Polytechnic), Universitas Shahid Beheshti, dan Universitas Teheran, tercatat menggelar unjuk rasa besar-besaran. Berdasarkan laporan Dewan Serikat Pekerja Mahasiswa Iran, sebanyak 204 universitas dan institusi pendidikan telah bergabung dalam aksi pemogokan nasional untuk menuntut pembebasan mahasiswa yang ditahan oleh otoritas. Kesadaran individu yang didasari oleh pemahaman mendalam mengenai feminism memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang memperkuat basis gerakan ini.

Soliditas sumber daya manusia dalam gerakan *Women, Life, Freedom* dibuktikan dengan lahirnya “Manifesto 12 Poin” di tengah berlangsungnya protes. Dokumen ini memuat tuntutan-tuntutan yang relevan dengan visi jangka panjang gerakan tersebut. Manifesto yang dirilis pada 13 Februari 2023 ini ditandatangani oleh dua puluh serikat pekerja, kelompok feminis, dan organisasi mahasiswa independen guna mempertegas makna serta tujuan dari filosofi “Perempuan, Hidup, Kebebasan” itu sendiri (Sadr, 2023).

(5) Sumber Daya Material

Dukungan terhadap gerakan *Women, Life, Freedom* bermanifestasi dalam bentuk bantuan finansial maupun non-finansial. Dalam aspek finansial, upaya penggalangan dana yang dilakukan oleh kelompok akar rumput cenderung memiliki dampak yang terbatas. Sebagai contoh, proyek *crowdfunding* “The Mahsa Amini’s Project” di platform *Chuffed.org* yang menargetkan dana sebesar £30.000 hanya berhasil mengumpulkan £5 (Forward Strategy Ltd, 2023). Di sisi lain, dukungan dari organisasi filantropi internasional seperti *National Endowment for Democracy* (NED) lebih bersifat simbolis melalui pemberian penghargaan “Democracy Award” kepada perempuan Iran atas keberanian mereka (NED, 2023). Meskipun NED memiliki anggaran operasional besar—mencapai \$315 juta pada tahun fiskal 2023 dan \$286 juta pada 2024 yang dialokasikan untuk lebih dari 1.700 proyek secara global—jumlah spesifik yang dikucurkan langsung untuk gerakan revolusioner di Iran hanya merupakan sebagian kecil dari total anggaran tersebut (NED, 2025).

Oleh karena itu, komunitas diaspora Iran di luar negeri memegang peran vital dalam menjaga ritme gerakan agar tetap hidup serta memperpanjang masa perjuangan. Namun, dukungan ini umumnya bersifat reaktif dan terbatas pada bantuan individu terdampak, bukan untuk mendanai operasional protes secara langsung. Inisiatif tersebut mencakup program dari komunitas universitas, seperti di *University of California San Francisco* (UCSF), yang menyediakan layanan konsultasi kesehatan serta dukungan bagi akademisi berisiko yang menghadapi kendala finansial dalam mengakses pendidikan tinggi (UCSF, n.d.). Selain itu, terdapat pula "Mahsa Amini Award" dari *The Remedy Project* di *Marist University* berupa kontes media sosial dengan hadiah tunai guna mengapresiasi para aktivis (The Remedy Project, 2025). Dukungan pendidikan juga muncul dalam bentuk beasiswa, seperti "Woman Life Freedom Scholarship" di *Dalhousie University*, yang diinisiasi oleh Dr. Hamed Aghakhani bersama komunitas Kanada-Iran untuk mendukung perempuan Iran menempuh program pascasarjana (Dalhousie University, n.d.).

Meskipun terdapat berbagai inisiatif bantuan tersebut, sumber daya material yang paling signifikan dalam gerakan *Women, Life, Freedom* bukanlah dana tunai, melainkan infrastruktur digital. Media sosial menjadi sarana utama yang paling krusial bagi anggota gerakan untuk berbagi pengalaman, membangun jaringan lintas batas, serta memperluas dukungan secara masif dan efektif. Ketersediaan infrastruktur komunikasi ini terbukti lebih menentukan ketahanan gerakan dibandingkan dukungan finansial konvensional.

d. Jaringan dan Partisipasi

Gerakan *Women, Life, Freedom* didorong oleh jaringan yang sangat erat di antara para anggotanya, terutama kelompok penggerak feminism yang mencakup laki-laki dan perempuan Iran. Jaringan ini berfungsi sebagai instrumen perlawanan untuk bertukar informasi, menyebarkan isu, serta mendiskusikan problematika gender, baik secara daring maupun luring. Tokoh-tokoh seperti Shirin Ebadi, Nasrin Sotoudeh, dan Narges Mohammadi telah diakui secara global sebagai pelopor keberanian dalam memperjuangkan masyarakat Iran yang lebih demokratis (Afary & Anderson, 2022). Dalam konteks ini, media sosial menjadi kekuatan utama untuk memperluas koneksi, yang dibuktikan dengan tagar #WomenLifeFreedom dan #MahsaAmini yang mencapai 500 juta unggahan pada akhir tahun 2022 (Hergianasari, 2023). Selain itu, para aktivis memanfaatkan platform global seperti TEDxTalk untuk mempresentasikan gagasan mereka secara eksplisit, menghubungkan perjuangan lokal dengan isu feminism global guna memobilisasi dukungan internasional yang lebih luas.

Dukungan jaringan eksternal menjadi krusial dalam menghadapi taktik represi pemerintah, terutama melalui penyediaan alat penembus sensor internet. Beberapa organisasi menawarkan akses gratis atau terjangkau ke layanan VPN (Virtual Private Network) seperti TunnelBear dan Proton VPN bagi pengguna di Iran (TCU, 2022). Tak hanya itu, Tor Project turut menyediakan saluran Telegram resmi berbahasa Persia sebagai alternatif karena pemblokiran Google Play Store. Mereka juga mengajak masyarakat internasional untuk menjalankan Snowflake, sebuah sistem yang membantu pengguna di Iran menerobos sensor pemerintah. Jaringan ini merupakan investasi strategis bagi para anggota gerakan untuk memastikan ruang digital tetap terbuka bagi publik.

Respons adaptif yang paling mendesak dari jaringan ini terlihat pada pembentukan bantuan medis klandestin (rahasia). Jaringan ini merupakan hasil kolaborasi antara diaspora Iran di luar negeri dengan tindakan fisik di lapangan. Dr. Kayvan Mirhadi, seorang dokter keturunan Iran-Amerika di New York, menjadi tokoh sentral dalam jaringan digital ini. Ia menerima hingga 500 pesan Instagram harian dari para demonstran yang mengirimkan foto luka mereka untuk mendapatkan saran medis dasar (PLOS, 2023). Melalui akun Twitternya, "Emdadgaran Enghelab" (@emdadgarane401) yang berarti "Pekerja Bantuan Revolusi", ia membagikan prosedur medis mandiri dalam bahasa Persia bagi pengikutnya yang kini berjumlah lebih dari 32.000 orang.

Dr. Mirhadi bahkan mengembangkan sistem triase khusus: ia mengarahkan pasien ke rumah sakit atau tim dokter terpercaya secara rahasia dengan menggunakan kata sandi demi menjamin keamanan pasien (Mirhadi, 2022). Keberadaan jaringan rahasia ini menjadi sangat vital mengingat tekanan politik yang luar biasa terhadap fasilitas kesehatan di Iran sejak kematian Mahsa Amini. Dengan kelangkaan obat-obatan di apotek dan risiko penangkapan di rumah sakit pemerintah, banyak masyarakat yang terpaksa melakukan tindakan medis berbahaya di rumah, seperti mengeluarkan peluru hanya dengan bantuan pinset steril. Pada akhirnya, mobilisasi jaringan media eksternal ini bertujuan untuk memastikan suara para demonstran mampu menembus batas negara dan melewati sensor ketat. Tujuannya jelas: mendorong masyarakat dunia agar tidak hanya sekadar mengetahui peristiwa yang terjadi, tetapi juga memberikan perhatian nyata serta mengambil tindakan yang diperlukan terhadap krisis kemanusiaan di Iran.

e. Peluang dan Kapasitas Masyarakat

Struktur demografi Iran didominasi oleh populasi generasi muda, mayoritas berasal dari kelompok usia di bawah 25 tahun. Generasi ini memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding sebelumnya, termasuk kaum perempuan. Iran dengan populasi 85 juta jiwa, dengan 75 persen mengalami urbanisasi, tingkat melek huruf hampir 100 persen di kalangan penduduk di bawah 25 tahun, dan terdapat 4 juta mahasiswa yang mayoritas adalah perempuan (Afary & Anderson, 2022). Peningkatan urbanisasi dan pendidikan yang tinggi ini memberikan peluang masyarakat untuk memiliki cara pandang yang berbeda terkait fenomena di sekitar mereka, terutama mengenai kebijakan wajib jilbab untuk meningkatkan kesadaran terhadap fenomena ini. Peningkatan kesadaran tersebut berperan besar bagi anggota Gerakan *Women, Life, Freedom* untuk menarik dukungan massa lebih luas di berbagai lapisan masyarakat termasuk pelajar, seniman, buruh, bahkan laki-laki. Laki-laki telah membuat kemajuan yang signifikan dalam isu-isu perempuan, mereka berdiri dalam solidaritas dengan barisan perempuan untuk melindungi dan mendukung mereka yang diperlakukan seperti musuh oleh negara (Eikdar, 2024). Beberapa kelompok laki-laki memboikot kafe yang menolak perempuan tanpa hijab atau menolak pergi ke stadion sampai perempuan memiliki hak untuk masuk secara bebas dan setara. Fenomena kematian Mahsa Amini menjadi pemicu gerakan dan membentuk solidaritas yang memiliki keyakinan yang sama terkait ketidakpuasan dan penolakan terhadap rezim. Hal ini membuktikan bahwa isu ini tidak hanya sebatas terkait hijab, namun tentang kebebasan dasar dan hak asasi manusia yang dapat ditafsirkan secara lebih luas.

Kemampuan masyarakat terkait akses kemajuan teknologi di media sosial telah menciptakan peluang lebih besar bagi Gerakan *Women, Life, Freedom* untuk menyebarkan pesan dan tujuan mereka. Media sosial menjadi vital dalam memfasilitasi gerakan sosial seperti Instagram, Twitter, WhatsApp, Youtube sebagai senjata protes untuk memperluas jangkauan yang lebih luas dan efisien serta biaya yang relatif terjangkau. Peluang ini berperan penting dalam gerakan *Women, Life, Freedom* untuk membangun dukungan yang lebih besar, baik lokal maupun komunitas internasional guna membangun jaringan global yang meningkatkan dukungan moral terkait tujuan anggota gerakan. Walaupun pemerintah Iran dikenal memiliki salah satu sistem sensor internet paling ketat di dunia untuk memblokir akses ke platform media sosial selama protes. Namun, masyarakat Iran memiliki kapasitas untuk mengatasi penindasan digital ini. Laporan menunjukkan bahwa hampir 90% warga Iran menggunakan VPN (Virtual Private Network) untuk menghindari sensor dan mengakses konten yang dibatasi.

Sementara itu respons masyarakat terhadap Gerakan *Women, Life, Freedom* cukup beragam. Perempuan yang menolak kebijakan wajib hukum wajib jilbab merasa suaranya didukung meskipun berawal dari kelompok minoritas. Sebaliknya, beberapa kelompok loyalitas rezim dan masyarakat konservatif memandang jilbab sebagai pelindung melawan budaya barat. Adanya masyarakat konservatif Iran dan beberapa perempuan yang menentang juga bergabung dengan organisasi pemerintah Sister's Basij yang berusaha mempertahankan status quo (Samuel Howell, 2024). Selanjutnya, kurangnya koordinasi dan mobilisasi yang tersentralisasi dalam gerakan perempuan Iran disebabkan oleh penentangan pemerintah terhadap protes sipil yang telah menghambat tercapainya tujuan protes. Sister's Basij, sebuah milisi paramiliter sukarelawan yang memiliki loyalitas kepada Republik Islam dan berada di bawah komando Korps Pengawal Revolusi Islam (IRGC) untuk menggunakan kekerasan untuk menghentikan aksi. Menurunnya ekonomi di Iran juga menyebabkan penurunan kelas menengah yang tergabung dalam kelompok aktif pada partisipasi gerakan.

Meskipun perempuan Iran memiliki kapasitas dan status sosial-politik melalui pendidikan yang tinggi, mereka hidup di bawah "sistem struktural yang menindas". Diskriminasi aturan dan sosial yang meluas, terkait pembatasan pada hak-hak perempuan menciptakan rasa ketidakadilan yang mendalam. Peningkatan penolakan kebijakan yang menjadi peluang Gerakan *Women, Life, Freedom* untuk meningkatkan resistensi sosial yang selama ini tidak dapat diubah oleh kalangan generasi Iran sejak Revolusi 1979.

Penutup

Penulisan ini bertujuan untuk memahami Gerakan resistensi *Women, Life, Freedom* yang menolak hukum wajib jilbab di Iran pada tahun 2022. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa gerakan ini di dominasi oleh empat jenis sumber daya untuk memobilisasi aksi kolektif secara efektif yang didasari oleh perspektif dan tujuan feminis liberal. Berdasarkan perspektif feminisme liberal tujuan gerakan ini adalah menuntut hak-hak perempuan dan kebebasan fundamental dari adanya penerapan hukum wajib jilbab. Bentuk protes gerakan ini didominasi oleh aksi-aksi simbolik seperti memotong rambut dan membakar jilbab dan diskusi melalui media sosial. Adapun mobilisasi sumber daya yang pertama, yaitu organisasi sosial, gerakan ini tidak dinisiasi oleh organisasi mana pun. Gerakan muncul dari kelompok akar rumput yang membentuk

solidaritas melalui penggunaan slogan sebagai ideologi dan didukung oleh pengorganisasian media digital. Kedua, dari faktor pemimpin dan kepemimpinan, gerakan *Women, Life, Freedom* tidak memiliki tokoh yang sentral. Pemimpin dalam gerakan ini merupakan perempuan yang bergerak secara mandiri seperti aktivis, jurnalis, dan lainnya. Ketiga, sumber daya, gerakan memobilisasi lima sumber daya yaitu sumber daya organisasi sosial, manusia, kultural, material, dan moral. Keempat, dari faktor jaringan dan partisipasi, gerakan ini mengandalkan pihak eksternal yang mayoritas berasal dari kelompok diaspora Iran seperti jaringan medis Klendeisten, jaringan akses VPN, maupun jaringan media global. Terakhir, faktor peluang dan kapasitas masyarakat, generasi muda Iran pada saat protes berlangsung menjadi investasi yang baik. Generasi ini memiliki tingkat pendidikan tinggi yang mendukung adanya kesadaran terhadap isu-isu perempuan di Iran. Selain itu, kapasitas mereka untuk mengakses jaringan internet juga menjadi modal berkembangnya protes dalam jangka panjang.

Melalui mobilisasi-mobilisasi tersebut, Gerakan *Women, Life, Freedom* telah menjadi bentuk kekuatan bagi perempuan di Iran untuk lebih berani memperjuangkan haknya terutama hak dasar kebebasan. Keberlanjutan gerakan pada dasarnya tertanam dalam keefektifan secara kolektif, adaptif, dan fleksibel untuk menavigasi ruang yang terbatas di tengah sentimen yang represif, kontrol media, dan diskriminasi sistemik. Hasil penulisan menunjukkan bahwa efektivitas gerakan sosial sebagian besar dipengaruhi oleh kekuatan solidaritas, kedalaman narasi, dan kapasitas untuk memanfaatkan media digital secara aktif dan kritis.

Daftar Pustaka

- France 24. (2023, February 23). *Tens of millions still use Instagram in Iran despite crackdown: Meta*.
<https://www.france24.com/en/live-news/20230223-tens-of-millions-still-use-instagram-in-iran-despite-crackdown-meta>
- Hergianasari, P. (2023). Reigniting the flame of change: The resurgence of Iran's radical feminist movement in the aftermath of Mahsa Ahmini's death. *Journal of Middle East and Islamic Studies*, 10(2), 127–145.
<https://doi.org/10.7454/meis.v10i2.168>
- Hozat, B. (2022). *Jin, Jiyan, Azadi — Women, Life, Freedom!* Kurdish Peace Institute.
<https://www.kurdishpeace.org/research/first-person/jin-jiyan-azadi-women-life-freedom/>
- Humm, M. (1989). *The dictionary of feminist theory* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Jamali, T. (2024, February 14). *One year after Mahsa Amini, Iran's women are defying mandatory hijab laws*. Ms. Magazine. <https://msmagazine.com/2024/02/14/iran-women-mandatory-hijab-laws/>
- Kılınç, İ. (2023). İran protestolarının Türk basınındaki temsili: Mahsa Amini olaylar üzerine gazete haberlerinin söylem analizi. *Kastamonu İletişim Araştırmaları Dergisi*, (11), 1–25.
- Maleki, A. (2021). *Iranians' attitudes toward media: A 2021 survey report*. The Group for Analyzing and Measuring Attitudes in IRAN (GAMAAN). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23102.51525>
- Maranolou, S. (2022, September 22). *Hijab law in Iran over the decades: The continuing battle for reform*. The Conversation. <https://theconversation.com/hijab-law-in-iran-over-the-decades-the-continuing-battle-for-reform-191031>
- Mohamadi, N. (2025). *Narges Mohammadi's message for anniversary of "Woman, Life, Freedom"*. Narges Foundation. <https://narges.foundation/about/>
- PLOS. (2023, March 13). *Healthcare under fire in Iran*. Speaking of Medicine and Health.
<https://speakingofmedicine.plos.org/2023/03/13/healthcare-under-fire-in-iran/>
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan teori gerakan sosial*. Intrans Publishing.
- Women Press Freedom. (2024, October 14). *Iran: Women Press Freedom welcomes acquittal of Niloofar Hamed and Elaheh Mohammadi on “collusion” charges*. <https://www.womeninjournalism.org/threats-all/iran-niloofar-hamed-and-elaheh-mohammadi-await-appeal-decision>

